

RELASI GENDER DAN KESEIMBANGAN PERAN DALAM KELUARGA PEREMPUAN BURUH PABRIK PT. FUJITEX, KOTA CIMAH

Lisa Lusiana¹, Siti Komariah², Puspita Wulandari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: lusalusiana@upi.edu¹

ABSTRAK

Berpartisipasinya perempuan dalam ranah publik tidak terlepas dari faktor lingkungan secara geografis maupun konstruksi masyarakat. Sebagaimana perempuan di Kota Cimahi, mereka lebih banyak memilih sebagai buruh pabrik karena memang pada dasarnya lingkungan Kota Cimahi banyak didominasi oleh kawasan industri. Hal ini tercermin pada perempuan buruh pabrik yang bekerja di PT.Fujitex, Kota Cimahi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kontribusi mereka dalam ranah publik akan memberikan konsekuensi terhadap institusi sosial khususnya keluarga. Karena, perempuan yang telah bekerja tentu akan menjalankan beberapa peran sekaligus, sehingga dikhawatirkan mereka tidak dapat menjalankan perannya dengan baik. Melalui penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana pola relasi gender yang diterapkan antara suami dan laki-laki guna menjalankan perannya dengan maksimal. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yakni pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Adapun untuk mengetahui pola relasi gender pada keluarga perempuan buruh pabrik, peneliti menggunakan teknik analisis gender Moser yang diidentifikasi melalui pembagian dalam pengelolaan rumah tangga, pengasuhan anak, pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga perempuan buruh pabrik menganut pola *equal partner* yang dimanifestasikan melalui pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak yang dilakukan secara adil antara suami istri. Mereka saling bekerja sama untuk menjalankan perannya. Sedangkan, pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan diserahkan kepada istri dengan tetap mengedepankan musyawarah agar setiap anggota keluarga saling terbuka satu sama lain.

Kata Kunci : Buruh Pabrik, *Equal Partner*, Keluarga, Relasi Gender

ABSTRACT

Women's participation in the public sphere cannot be separated from geographical environmental factors and societal construction. Like women in Cimahi City, they prefer to work as factory workers because basically the Cimahi City environment is dominated by industrial areas. This is reflected in the female factory workers who work at PT Fujitex, Cimahi City. However, it cannot be denied that their contribution to the public sphere will have consequences for social institutions, especially the family. Because, women who have worked will certainly carry out several roles at once, so it is feared that they will not be able to carry out their roles well. Through this research, researchers are interested in analyzing how gender relationship patterns are applied between husbands and men in order to carry out their roles optimally. The approach used by researchers is a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques used by researchers are interviews, observation and literature study. To find out the pattern of gender relations in the families of female factory workers, researchers used Moser's gender analysis technique which was identified through divisions into household management, child care, financial management and decision making. The results of the research show that the families of female factory workers adhere to an equal partner pattern which is manifested through household management and childcare which is carried out fairly between husband and wife. They work together to carry out their roles. Meanwhile, financial management and decision making are left to the wife while prioritizing deliberation so that each family member is open to each other.

Keywords: *Factory Workers, Equal Partners, Family, Gender Relations*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri yang begitu pesat telah memberikan dampak positif kepada masyarakat khususnya bagi perempuan.

Bagaimana tidak, dengan adanya fenomena ini telah membuka kesempatan seluas-luasnya bagi kaum perempuan untuk berkecimpung dalam ranah publik. Sebagaimana data yang

diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 dijelaskan bahwa proporsi tenaga kerja yang ada di Kota Cimahi lebih banyak didominasi oleh Industri tekstil yang menempati urutan ketiga dengan jumlah 0,82% setelah industri makanan dan industri kayu. Angka ini diikuti dengan jumlah perusahaan sebanyak 38 dengan tenaga kerja sebanyak 19.169 jiwa (BPS Kota Cimahi, 2022). Maka tak heran jika Kota Cimahi dijuluki sebagai kota industri.

Adanya fenomena ini telah memberikan banyak perubahan bagi masyarakat Kota Cimahi khususnya bagi perempuan. Perubahan ini dapat dilihat melalui terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk menjadi bagian dari buruh pabrik. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa ternyata tenaga kerja perempuan lebih banyak mendominasi industri pabrik khususnya di PT,Fujitex, Kota Cimahi. Sebagaimana data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) pada perempuan semakin meningkat sebesar 2,77% dari tahun 2021 hingga 2022. Angka ini lebih banyak diduduki oleh perempuan yang telah memiliki keluarga. Oleh karena itu, hal ini menarik untuk dikaji karena perempuan yang bekerja dan telah berkeluarga akan menjalankan beberapa peran baik sebagai istri, ibu maupun buruh pabrik. Terlebih lagi, dirinya memposisikan sebagai anggota masyarakat

yang notabnya harus mengikuti berbagai kegiatan sosial.

Perempuan buruh pabrik merupakan profesi yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Banyak dari mereka memilih sebagai buruh pabrik karena terdapat peluang yang dilihat dari sisi lingkungan baik secara geografis maupun konstruksi masyarakat. Sisi geografis dapat tercermin melalui banyaknya pabrik-pabrik yang berdiri di lingkungan tempat mereka tinggal, serta konstruksi masyarakat yang telah menunjukkan bahwa perempuan saat ini banyak yang memilih untuk bekerja (Kartika Dewi & Lestari, n.d.). Bekerjanya mereka sebagai buruh pabrik tentu memberikan manfaat kepada perekonomian keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa dengan bekerjanya perempuan buruh pabrik dapat memenuhi kebutuhan keluarga (Bunsaman & Taftazani, 2018). Dikarenakan kondisi suami mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap, mengingat suami mereka bekerja sebagai buruh harian lepas dan petani. Maka dari itu, hal ini juga yang mendorong mereka untuk memilih tetap bekerja sebagai buruh pabrik walaupun sudah menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfriyame Manalu, dkk yang mengkaji tentang faktor-faktor yang memengaruhi perempuan bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan suami yang relatif rendah dan

kebutuhan keluarga yang semakin meningkat membuat mereka termotivasi untuk bekerja (Rini, L. N., & Manalu, 2020). Lebih dari itu, perempuan yang memilih ternyata memberikan pengaruh positif terhadap dirinya. Hal ini dapat dilihat melalui keberadaan dirinya di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Bekerjanya seorang perempuan membuat dirinya memiliki *prestise* yang berharga dibandingkan dengan perempuan yang bekerja (Wulandari et al., 2022). *Prestise* ini telah menaikkan nilai perempuan yang termanifestasi melalui terpenuhinya kebutuhan sosial dan rasional. Kebutuhan ini meliputi dukungan dan penghargaan yang didapatkan oleh seorang perempuan.

Namun terlepas dari itu semua, tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik akan memberikan konsekuensi terhadap salah satu institusi sosial khususnya keluarga. Karena, dengan bekerjanya seorang perempuan akan membuat dirinya menjalankan banyak peran yang meliputi peran sebagai istri, peran sebagai ibu maupun peran sebagai buruh pabrik. Telah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai permasalahan perempuan yang bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmaharyati (2017). Penelitian ini menghasilkan bahwa seorang perempuan yang bekerja seringkali mengalami konflik yang berkaitan dengan waktu. Permasalahan ini memberikan pengaruh

terhadap kinerjanya sebagai buruh pabrik maupun perannya di dalam keluarga. Selain itu ketika perempuan bekerja, banyak dari mereka yang mengeluhkan bahwa tidak tenang ketika meninggalkan anaknya yang sedang sakit atau usianya masih dini. Mereka juga memiliki keterbatasan fisik yang dapat menyebabkan kelelahan mengingat bisa dikatakan bahwa mereka telah memasuki peran ganda (Rahmaharyati, 2017).

Disamping segala peran perempuan dan permasalahan yang dialami oleh mereka, seorang laki-laki tentu tetap melakukan perannya sebagai laki-laki yang bertanggung jawab. Hal ini tercermin melalui suami perempuan buruh pabrik yang bekerja sebagai buruh harian lepas dan pertanian guna memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, pekerjaan yang mereka geluti seringkali menghadirkan berbagai tantangan yang dirasakan seperti menghadapi ketidakpastian musiman, penghasilan yang tidak stabil dan faktor lain yang tidak dapat mereka kendalikan.

Maka, di tengah permasalahan yang dialami oleh perempuan dan laki-laki penting bagi keduanya untuk selalu mendukung dan bekerja sama dalam mengatasi permasalahan yang sebagaimana telah dijelaskan di atas. Oleh karena itu, diperlukan relasi gender yang berkeadilan dan setara di dalam lingkungan keluarga antara suami dan istri. Relasi gender ini berkaitan dengan pembagian peran antara

laki-laki dan perempuan dan bagaimana kontribusi keduanya untuk membina keluarga yang harmonis. Scanzoni dan Scanzoni menjelaskan bahwa ada 4 pola relasi gender pada keluarga. Pola ini meliputi: *Pertama, owner property* yang menunjukkan istri milik suami sama halnya dengan uang maupun barang lainnya. Suami memiliki kekuasaan tertinggi dalam keluarga dan istri harus menuruti apa yang diperintahkan. *Kedua, head complement* dimana istri menjadi pelengkap suami yang masih harus menuruti perkataan suami. Namun, pada pola ini seorang istri diberi hak untuk bertanya dan menolak, sehingga suami tidak memaksakan kehendaknya. *Ketiga, senior-junior partner* yang mana posisi istri bukan lagi hanya pelengkap, melainkan sudah dianggap teman hidup. Seorang istri diberikan kesempatan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, kedudukan suami tetap menjadi pencari nafkah utama. *Keempat, equal partner* yang menunjukkan antara suami dan istri tidak ada posisi yang lebih tinggi atau rendah.

Melalui latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana relasi gender yang diterapkan oleh keluarga perempuan buruh pabrik dalam meminimalisir permasalahan yang terjadi. Peneliti menggunakan teknik analisis gender Moser dengan tiga alat yakni identifikasi peranan gender, penilaian kebutuhan gender dan

pemisahan data/informasi berdasarkan jenis kelamin tentang kontrol atas sumber daya dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga guna mengetahui bagaimana relasi gender yang terbentuk pada keluarga perempuan buruh pabrik.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dapat membantu peneliti untuk memahami kasus secara mendalam, menggali informasi sebanyak-banyaknya dan mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai relasi gender pada keluarga perempuan buruh pabrik di PT.Fujitex, Kota Cimahi.

Informan penelitian meliputi 3 pasangan suami istri dari keluarga perempuan buruh pabrik PT.Fujitex. Adapun pada penelitian ini, istri menjadi informan utama dan suami menjadi informan pendukung. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* melalui beberapa kriteria yang telah disusun oleh peneliti, antara lain: *Pertama*, informan kunci dengan kriteria perempuan buruh pabrik di PT.Fujitex yang telah bekerja lebih dari 5 tahun. Berumah tangga minimal 5 tahun usia pernikahan dan sudah memiliki anak yang masih di bawah pengawasan suami maupun istri. *Kedua*, informan pendukung dengan kriteria suami tidak bekerja atau sebagai buruh harian lepas. Maka dari itu, dengan kriteria informan di atas didapatkan

Ibu SN (51), Ibu SS (47), Ibu AL (49) sebagai informan utama dan Bapak IS (55), Bapak S (52), Bapak AT (56) sebagai informan pendukung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Adapun proses pengumpulan data dilakukan selama 2 bulan mulai dari April hingga Juni. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan triangulasi teknik. Hal ini dilakukan dengan menggabungkan beberapa teknik yang berbeda yakni observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi untuk mengetahui apakah sumber informasi yang didapatkan valid atau tidak. Jika terjadi perbedaan data dari berbagai teknik yang berbeda, maka peneliti melakukan kajian lebih lanjut untuk memastikan mana yang dianggap benar. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik *member check* dengan melibatkan informan penelitian untuk memastikan apakah data yang telah diperoleh sudah sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan. Melalui dua teknik ini, maka dapat membantu peneliti dalam menguji kredibilitas data penelitian.

Adapun, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles and Huberman yang menjelaskan bahwa terdapat 3 tahap yang perlu dilakukan untuk menganalisis data pada penelitian. Tahap ini meliputi: reduksi data,

penyajian data dan verifikasi data (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PERANAN GENDER PADA KELUARGA PEREMPUAN BURUH PABRIK PT.FUJITEX, KOTA CIMAHI.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Moser, peranan gender merupakan peran-peran yang dijalankan oleh laki-laki maupun perempuan sesuai dengan apa yang mereka jalani. Pada hakikatnya, peranan gender ini meliputi peran produktif, peran reproduktif dan peran kemasyarakatan/sosial. Dalam mengetahui bagaimana ketiga peran ini dijalankan oleh pasangan suami istri dalam keluarga perempuan buruh pabrik maka peneliti melakukan identifikasi melalui: a) pengelolaan rumah tangga, pengasuhan anak dan pengelolaan keuangan.

a. Pengelolaan Rumah Tangga Pada Keluarga Perempuan Buruh Pabrik

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, 3 keluarga informan menyatakan bahwa dalam pengelolaan rumah tangga antara suami dan istri memiliki peran yang sama untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas rumah tangga.

Bahkan, suami lebih banyak menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Dikarenakan, perempuan biasanya sudah lelah untuk bekerja. Hal ini sejalan dengan beberapa keterangan informan penelitian:

“Iyaa, suka membantu.. sering ikut memasak. Apa aja, beres-beres.. nyuci kadang. Dulu waktu belum ada mesin cuci, bapaknya yang nyuci. Tapi sekarang karena ada mesin cuci saya juga ikut membantu bapak” (Ibu SN, 31 April 2024)

“Kalau ibu kerja, saya masak dulu. Kalau dulu tidak ada mesin cuci jadi saya yang mencuci baju. Karena prinsipnya “ini bukan pekerjaan perempuan” tetapi kita harus saling membantu..mengepel iya mengepel, cuci piring iya masak. Kalau ibunya kerja pagi, saya yang masak. Anak-anak saya yang masak atau nggak beli instan. Habis itu, barulah saya pergi ke kebun untuk nanem. Daripada saya olahraga di gor mahal, lebih baik di kebun berkeringat.” (Bapak IS, 31 Maret 2024)

“Pembagiannya iya gini, saya mencuci baju, mencuci piring. Kalau mencuci baju iya sepaket sekalian menjemur bajunya, tapi tidak membantu masuk. Jadi urusan

mengelola rumah tangga itu saya ikut membantu.” (Bapak S, 03 April 2024)

Melalui keterangan beberapa informan di atas, dapat diketahui bahwasanya pada keluarga perempuan buruh pabrik menerapkan prinsip bahwa pengelolaan rumah tangga bukan hanya sepenuhnya tanggung jawab istri, melainkan suami juga harus ikut andil dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah. Pembagian kerja pada keluarga perempuan buruh pabrik dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Pengelolaan Rumah Tangga

Pengelolaan Rumah Tangga	Pihak yang Berperan		
	Keluarga Informan 1	Keluarga Informan 2	Keluarga Informan 3
Menyapu	Bersama	Bersama	Bersama
Mengepel	Bersama	Suami	Bersama
Memasak	Bersama	Istri	Istri
Mencuci Piring	Bersama	Suami	Suami
Mencuci Baju	Bersama	Suami	Bersama
Menjemur Baju	Bersama	Suami	Bersama
Menyetrika Baju	Istri	Istri	Istri

Sumber : Diolah oleh Peneliti

Tabel di atas telah menggambarkan bahwa pembagian kerja yang dilakukan oleh keluarga perempuan buruh pabrik

lebih dominan dilakukan bersama-sama. Adapun strategi yang diterapkan oleh mereka terlihat dari manajemen yang diterapkan oleh mereka yang mana ketika istri sedang bekerja, maka suami yang mengerjakan tugas rumah tangga. Bahkan, walaupun istri sedang di rumah, mereka tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini tentu sudah tidak sejalan lagi dengan teori nature yang menyebutkan bahwa seorang perempuan hendaknya hanya wajib mengerjakan tugas yang berkaitan dengan domestik, sedangkan laki-laki cukup menjalankan perannya di publik untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga (Muassomah, 2012). Maka, dengan pembagian kerja yang diterapkan oleh keluarga perempuan buruh pabrik menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan. Hal ini dapat dilihat melalui kedudukan laki-laki dan perempuan yang sama-sama saling bertanggung jawab untuk menjalankan tugas rumah tangga.

b. Pengasuhan Anak

Berkaitan dengan pengasuhan anak, seluruh keluarga informan menyatakan bahwa antara suami dan istri memiliki kedudukan yang sama dalam mengurus anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa informan penelitian:

“Tetapi terkadang juga bapak, semisal ibu tidak ada di rumah iya yang bertugas menemani adek, bapaknya sama kakaknya.” (Ibu SN, 04 April 2024).

“Biasanya, bapaknya yang nganter sekolah. Terus bapak juga nganter anak yang kedua untuk kerja di daerah Ciseupan. (Ibu SS, 31 Maret 2024)”

“Ya, kalau kegiatan mamahnya yang ke sekolah. Terkadang mamahnya juga ada di rumah, namanya dishift. Jadi kalau misalkan ada rapat atau ambil rapor, mamahnya yang datang ke sekolah.” (Ibu AL, 05 April 2024)

Berdasarkan keterangan beberapa informan di atas, dapat dilihat bahwasanya dalam pengasuhan anak keduanya berperan andil untuk saling melengkapi. Seorang suami memosisikan dirinya untuk setara dengan istri dalam hal mengurus anak. Hal ini tercermin melalui tanggung jawabnya yang menemani anak untuk bermain, belajar dan menghadiri kegiatan sekolah ketika istrinya sedang bekerja. Selain itu, seorang suami bertanggung jawab untuk mengantar anaknya berangkat dan pulang sekolah.

c. Pengelolaan Keuangan

Berbeda dengan pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Perihal pengelolaan keuangan, keluarga perempuan buruh pabrik memutuskan untuk sepenuhnya dikelola oleh sang istri. Hal ini sejalan dengan beberapa keterangan informan

“Pengelolaan keuangan iya otomatis saya, karena yang berpenghasilan tetap sekarang saya, jadi yang bagi-bagi saya. Kaya misalnya pendidikan anak, pembayaran listrik saya yang mengatur semuanya. Untuk ujian sekolah anak-anak juga saya yang mengatur.” (Ibu SS, 31 Maret 2024)

“Iya, dikelola sama ibu uangnya. Penghasilan dari bapak masuk, punya ibu masuk. Kalau misalnya dari penghasilan bapak kurang, berarti ambil yang punya ibu, iya begitupun sebaliknya. Jadi saling menutupi saja. iya gitu aja kalau berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Semaksimal mungkin gimana caranya biar cukuplah, apalagi kalau ada lebih atau sisa bisa ditabung.” (Ibu AL. 05 April 2024)

Beberapa keterangan informan telah menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan sepenuhnya dilakukan oleh istri. Namun tetap mengedepankan sikap

saling terbuka agar masing-masing dapat mengetahui pemasukan dan pengeluaran keluarga.

Di samping peran-peran yang berkaitan dengan keluarga maupun pekerjaannya, seluruh informan menjelaskan bahwa mereka tetap terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat. Sebagaimana keterangan beberapa informan

“Jelas ikut, pasti. Seperti kemarin terjadi kekurangan air akibat kemarau, yang bertanggung jawab saya, karena warga tidak sanggup. Terus qurban, kerja bakti, penyemprotan dan yang lainnya” (Bapak IS, 31 Maret 2024)

“Iya kalau ada acara ibu sering ikut, kalau saya lagi ada di rumah ya pasti ikut. Misalnya agustusan, gerak jalan” (Ibu SN, 31 Maret 2024)

Keterlibatan perempuan maupun laki-laki dalam kegiatan masyarakat merupakan aktualisasi diri untuk dapat diterima sehingga mereka berusaha untuk menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Mengacu pada identifikasi peranan gender yang digagas oleh Caroline Mosser, maka berdasarkan hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembagian kerja dalam pengelolaan rumah tangga,

pengasuh anak dan pengelolaan keuangan menghasilkan peranan gender pada keluarga perempuan buruh pabrik di PT.Fujitex, Kota Cimahi, sebagaimana tabel di bawah ini (Puspitawati, 2012):

Tabel 2 Peranan Gender Pada Keluarga Perempuan Buruh Pabrik

N o	Peran Keluarga	Perempuan	Laki-Laki
1	Peran Produktif	Bekerja sebagai buruh pabrik yang menghasilkan kain	Bekerja sebagai buruh harian lepas dan petani.
2	Peran Reproduktif	- Menjalankan tanggung jawab dalam pengelolaan rumah tangga. - Mengasuh dan merawat anak - Melakukan pengelolaan uang baik yang berkaitan dengan pemasukan, pengeluaran maupun	- Melakukan tanggung jawab dalam pengelolaan rumah tangga. - Mengasuh dan merawat anak - Mengantar dan menjemput anak istri.

N o	Peran Keluarga	Perempuan	Laki-Laki
		menabung untuk masa depan.	
3	Peran Sosial	- Terlibat dalam kegiatan seperti peserta lomba agustusan, gerak jalan, pengajian dan arisan.	- Terlibat dalam kegiatan seperti kerja bakti, ronda malam, panitia qurban dan keagamaan

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2024)

B. PENILAIAN KEBUTUHAN GENDER

Moser menjelaskan bahwa dalam penilaian kebutuhan gender, ada 2 aspek yang harus dianalisis yakni kebutuhan praktis gender dan strategis gender. Kebutuhan praktis gender ialah kebutuhan yang berkaitan dengan keperluan sehari-hari. Kebutuhan ini dapat meliputi kebutuhan primer maupun sekunder. Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat dikatakan bahwa seluruh keluarga informan penelitian telah berhasil memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh informan penelitian

“Ya, pertamanya membantu suami karena faktor ekonomi saja.. Soalnya

suami kerjanya terkadang ada terkadang tidak.. Terus memang sudah terbiasa kerjalah, happy happy aja kerjanya, senang. Apalagi sekarang sudah punya anak. biaya makin tambah besar. Namanya hidup tidak cukup untuk makan saja, harus punya tempat tinggal, masalah kesehatan, ataupun pendidikan. Kalau masalah makanan dengan mengandalkan suami mungkin akan mencukupi.” (Ibu AL, 05 April 2024)

Berkaitan dengan kebutuhan strategis gender, Mosser menjelaskan bahwa kebutuhan ini meliputi isu kekuasaan dan kontrol sampai dengan eksploitasi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Kebutuhan strategis gender ialah kebutuhan yang muncul dari posisi subordinasi perempuan yang tidak menguntungkan dalam masyarakat. Kebutuhan ini berkaitan dengan peningkatan posisi perempuan yang memerlukan waktu lama untuk mewujudkannya. Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat dianalisis bahwa kebutuhan strategis gender pada keluarga perempuan buruh pabrik telah terpenuhi. Mereka memiliki akses terhadap kekuasaan maupun kontrol dalam keluarga. Akses dan kontrol ini dapat dilihat melalui pembagian kerja yang adil dan merata antara laki-laki dan perempuan. Serta seorang perempuan memiliki hak untuk mengelola keuangan

keluarga sebagaimana pada keluarga perempuan buruh pabrik.

C. PEMISAHAN DATA INFORMASI BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Alat ketiga dari teknik analisis gender Moser menunjukkan tentang kontrol sumber daya dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

a. Pengambilan Keputusan Pada Keluarga Perempuan Buruh Pabrik PT.Fujitex, Kota Cimahi.

Berkaitan dengan pengambilan keputusan, seringkali keluarga mengandalkan seorang laki-laki sebagai kepala keluarga. Norma dan stigma yang berkembang di masyarakat, menjadikan seorang laki-laki sebagai pengambil keputusan terakhir dalam keluarga. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan kondisi keluarga perempuan buruh pabrik PT.Fujitex, Kota Cimahi. Dimana dalam pengambilan keputusan di keluarga mereka seringkali mengandalkan seorang istri untuk menjadi pengambil keputusan terakhir. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan penelitian.

“Kalau suami kadang bilang terserah, terserah. Jadi yasudah saya yang mengambil keputusannya, selagi baik untuk keluarga. Tetapi tetap, saya dan suami sering

berkomunikasi dulu” (Ibu SN, 31 Maret 2024)

Melalui keterangan informan, dapat dilihat bahwasannya suami memberikan akses kepada seorang istri untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran istri yang telah berkontribusi dalam perekonomian keluarga sehingga dirinya dapat mengontrol hal-hal yang berkaitan dengan keberlangsungan keluarga. Akan tetapi, walaupun seorang istri memiliki kendali atas hal tersebut, pengambilan keputusan di dalam keluarga tetap didasarkan atas musyawarah bersama. Hal ini sebagaimana keterangan yang diberikan oleh informan:

“Iya, kita selalu melewati musyawarah. Misalnya kemarin saudara meninggal, keluarganya minta ditempatkan di rumah sini, padahal masih saudara jauh. Tetapi, saya juga tidak bisa mengambil keputusan. Walaupun, saya imam dan kepala rumah tangga, menginginkan langsung silahkan bawa jenazahnya kesini daripada meninggal di jalan. Tetapi, rumah ini hasil jerih payah istri saya, harus saya koordinasikan terlebih dahulu. Saya tidak bisa mengambil keputusan secara sepihak.. Jadi harus izin dulu, tidak

bisa sembarangan” (Bapak IS, 31 Maret 2024)

Pengambilan keputusan secara musyawarah telah menggambarkan bagaimana kualitas hubungan antara suami dan istri pada keluarga perempuan buruh pabrik. Kualitas hubungan yang mereka jalani menunjukkan adanya saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Hal ini tentu juga sebagai upaya yang dilakukan agar suami tidak kehilangan kendali dalam mengambil sebuah keputusan.

D. POLA RELASI GENDER PADA KELUARGA PEREMPUAN BURUH PABRIK

Scanzoni dan Scanzoni menjelaskan bahwa ada 4 pola yang dapat diterapkan oleh setiap keluarga di antaranya yakni *owner property, head complement, senior junior partner* dan *equal partner*. Berdasarkan hasil temuan yang berkaitan dengan pengelolaan rumah tangga, pengasuhan anak, pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan dapat diketahui bahwa keluarga perempuan buruh pabrik menganut pola *equal partner*. Hal ini dilihat melalui beberapa aspek di antaranya: *Pertama*, keluarga perempuan buruh pabrik memiliki tipe hubungan *championship* dimana perempuan tidak diberikan tuntutan yang besar dari suami, seorang istri diberikan kesempatan untuk melihat dirinya

sebagai pribadi yang dapat berkembang secara terus menerus sehingga tidak selalu terbelenggu dalam aturan suami.

Kedua, posisi antara suami dan istri menunjukkan kesetaraan untuk mendapatkan akses dalam mencari nafkah bagi keluarga. Baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga. *Ketiga*, akses dalam pembagian kerja dilakukan secara merata dimana antara istri dan suami memiliki kedudukan yang setara untuk terlibat dalam pengelolaan rumah tangga maupun pengasuhan anak. Mereka tidak menitikberatkan tugas rumah tangga kepada satu pihak saja, keduanya bekerja sama agar peran ini dapat berjalan dengan baik.

Sejalan dengan *teori equilibrium* yang dipelopori oleh Edward Osborne. Pola *equal partner* telah menunjukkan bahwa hubungan antara perempuan dan laki-laki tidak terpisahkan dan tidak berdasarkan pada struktural fungsional (Alifiulahtin Utaminingsih, 2017). Keduanya telah mampu menyeimbangkan perannya masing-masing dengan saling bekerja sama dan melengkapi ketika salah satu dari mereka tidak bisa menjalankan tugasnya. Melalui teori *equilibrium*, pola *equal partner* yang diterapkan oleh keluarga perempuan buruh pabrik menunjukkan adanya upaya untuk memperbaiki kondisi

perempuan agar dapat menciptakan kesetaraan dan keadilan akibat perbedaan psikologis. Perempuan buruh pabrik telah berhasil menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk menyamakan kedudukannya dengan suami baik yang berkaitan dengan peran domestik maupun publik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga perempuan buruh pabrik menganut pola relasi gender *equal partner* yang dilihat melalui pembagian kerja dalam pengelolaan rumah tangga, pengasuhan anak, pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan. Pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak dilakukan secara adil dan merata sehingga antara suami dan istri memiliki kedudukan yang sama untuk menjalankan tanggung jawabnya. Sedangkan untuk pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan dilakukan oleh seorang istri dengan tetap mengedepankan musyawarah. Hal ini mencerminkan adanya sikap saling terbuka satu sama lain, sehingga seluruh anggota keluarga memiliki peran yang andil untuk terlibat dalam urusan keluarga.

Melalui hasil penelitian di atas, maka peneliti menyarankan agar setiap keluarga alangkah baiknya mengadopsi pola relasi gender *equal partner*. Hal ini dikarenakan dengan pola *equal partner* setiap anggota keluarga memiliki hak dan kedudukan yang

sama, tidak ada yang mendominasi satu sama lain. Selain itu, setiap anggota keluarga akan merasa kehadirannya dihargai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada keluarga perempuan buruh pabrik di PT.Fujitex, Kota Cimahi yang telah bersedia menjadi informan dan meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya selama ini. Berkat seluruh informan, penulis mampu menghasilkan data dan informan yang akan berguna bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian sosiologi keluarga dan gender. Tidak lupa, penulis ucapkan terima kasih kepada Ibu Siti Komariah dan Ibu Puspita Wulandari yang telah memberikan masukan dan bimbingan kepada peneliti sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Kota Cimahi. (2022). *Statistik Daerah Kota Cimahi 2022*.

Bunsaman, S. M., & Taftazani, B. M. (2018). Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Tentang Peranan Petugas K3L Perempuan Universitas Padjadjaran Jatinangor (Zona: Rektorat)). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 146. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.1837>

3

Alifiulahtin Utaminingsih, M. S. (2017). *Gender dan Wanita Karir* (T. U. Press (ed.); Cetakan Pe). Tim UB Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uMxVDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=related:Iy6kvFFKNq4J:scholar.google.com/&ots=Y78V5An1HH&sig=fU8b48jEP--m5haZwBICjWwbs5I&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Kartika Dewi, O., & Lestari, P. (n.d.). *Dual Role of Female Farm Workers in Bojong Village, District of Mungkid, Magelang Regency. 1*.

Muassomah, M. (2012). Domestikasi Peran Suami Dalam Keluarga. *Egalita, IV*, 217–229. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1988>

Puspitawati, H. (2012). Konsep, teori dan analisis gender (Concept, theory and gender analysis). *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realitas Di Indonesia (Gender and Family: Concept and Reality in Indonesia)*, 4, 1–13.

Rahmaharyati, A. (2017). Peran Ganda Buruh Perempuan Sektor Industri Dalam Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 230–234. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14290>

Rini, L. N., & Manalu, S. R. (2020).

Memahami Penggunaan dan Motivasi
Akun Anonim Instagram di Kalangan
Remaja. *Interaksi Online*, 20.

Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif DAN R&D*.
Alfabeta.

Wulandari, P., Malihah, E., & Aryanti, T.
(2022). Menjadi Perempuan Pekerja
Migran. *Sosietas*, 12(1), 35–50.
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.48101>